

## **Peran Lingkungan Keluarga dalam Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak**

**Nailatur Rifda<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: [nailaturrifda83@gmail.com](mailto:nailaturrifda83@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini membahas pemerolehan morfologi dan sintaksis pada seorang anak perempuan yang berusia 3 tahun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik Observasi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak tersebut telah mencapai perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Hasil penelitian dalam pemerolehan morfologi, anak tersebut memanfaatkan beragam kata untuk menyampaikan tindakan, objek, dan hubungan keluarga dengan morfem yang sesuai. Lingkungan sehari-hari, khususnya interaksi dengan keluarga, berperan penting dalam perkembangan bahasanya. Pada tingkat sintaksis, anak mampu menyusun kalimat dengan pola struktur yang memadai, meskipun masih terdapat ketidak sempurnaan bunyi yang normal pada usia tersebut. Interaksi positif dengan lingkungan keluarga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sintaksis anak. Kesimpulannya, kesadaran terhadap pengaruh lingkungan dalam pemerolehan bahasa anak usia dini dapat menjadi dasar untuk upaya pengasuhan dan pendidikan yang lebih efektif*

**Kata Kunci:** Anak, bahasa pertama, keluarga, lingkungan

### **Abstract**

*This study discusses the acquisition of morphology and syntax in a 3 year old girl. By using a qualitative approach and observation techniques, the results of the observations show that the child has achieved language development appropriate to his age. The results of research in the acquisition of morphology, the child uses a variety of words to convey actions, objects and family relationships with appropriate morphemes. The daily environment, especially interactions with family, plays an important role in language development. At the syntactic level, children are able to construct sentences with adequate structural patterns, although there are still sound imperfections which are normal at that age. Positive interactions with the family environment make a positive contribution to children's syntactic development. In conclusion, awareness of the influence of the environment in early childhood language acquisition can be the basis for more effective parenting and educational efforts*

**Keywords:** Child, first language, family, environment

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak (Chaer dan Agustina, 2004:81). Sebagian besar anak Indonesia memiliki bahasa pertamanya adalah bahasa daerahnya masing-masing. (Chaer dan Agustina, 2004:226). Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir sampai usia 5 tahun secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika serta aturan kompleks yang sama untuk menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial.

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan pemerolehan bahasa anak, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi

dalam kehidupan sehari-hari. keberadaan lingkungan yang kondusif akan mempengaruhi cara anak berbicara dengan sopan dan juga dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak, serta memengaruhi karakter, perilaku, dan kepribadian anak. Bahasa memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak usia dini karena mereka mulai mengenal bahasa sejak usia dini. kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana anak mendapatkan stimulasi, berinteraksi dan meniru orang di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini di KB Anjani kertijayan, Pemerolehan bahasa anak dapat terjadi secara berkesinambungan, dimana anak yang masih memperoleh bunyi bahasa yang sifatnya sederhana karena perkembangan itu adalah proses, maka anak mampu mendapatkan rangkaian bunyi bahasa yang sifatnya akan memperkaya pembendaharaan kata. Pemerolehan bahasa pertama sangat erat hubungannya dengan perkembangan-perkembangan kognitif yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang mendasar pada tata bahasa yang rapi, tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, pembicara harus memperoleh kategori-kategori kognitif yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kualitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada pemerolehan bahasa kedua dari pada dalam pemerolehan bahasa pertama.

Menurut Stork dan Widdowson dalam (Mudini et al. 2016) pemerolehan bahasa yaitu sebuah proses di mana anak pemula yang sedang belajar berbicara melalui bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan pertama kali dari bahasa ibu sampai mencapai tahap kelancaran. Anak mengalami pemerolehan bahasa ketika ia mulai mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat penting bagi seorang guru untuk mempelajari pemerolehan perkembangan bahasa anak, setelah anak belajar proses bahasa yang berlangsung maka anak akan menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan tahap awal dimana mereka secara alami dan cepat menguasai bahasa yang digunakan disekitarnya. Pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) yaitu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak disaat anak memperoleh bahasapertamanya atau bahasa ibunya Proses ini melibatkan pemahaman struktur bahasa, pengembangan kosa kata, dan kemampuan menggunakan kata dan frasa dalam konteks yang sesuai. Struktur bahasa Indonesia mempunyai ciri dan pola gramatika yang khas. Menurut (Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. 2023) pemahaman struktur bahasa merupakan landasan penting

dalam bidang pendidikan bahasa karena memungkinkan anak meningkatkan kapasitasnya dalam memahami dan menyampaikan informasi secara efisien. Untuk keperluan pembelajaran bahasa Indonesia, anak perlu mempunyai pemahaman yang kuat tentang bahasa Indonesia, yang meliputi pemahaman tentang struktur bahasa Indonesia, semantiknya, dan strukturnya, serta kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. bahasa dalam konteks yang sesuai.

Anak mengalami pemerolehan bahasa ketika ia mulai mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya. Menurut pendapat Zulkhi & Wardani 2022 (dalam Astuti, E. 2022) Dalam perkembangannya pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga memahami dan menyampaikan informasi secara efisien. Untuk keperluan pembelajaran bahasa Indonesia, anak perlu mempunyai pemahaman yang kuat tentang bahasa Indonesia, yang meliputi pemahaman tentang struktur bahasa Indonesia, semantiknya, dan strukturnya, serta kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. bahasa dalam konteks yang sesuai. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak memperelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua (Chaer, 2015:167).

Pemerolehan bahasa yang pertama pada anak ketika mereka belajar dari bahasa ibu (Puspitasari & Safitri, 2016; Hastuti, 2018). Dengan demikian, dalam proses anak menguasai bahasa ibu dapat disebut dengan pemerolehan. Pada saat anak belajar memperoleh suatu bahasa, maka dalam hal ini anak mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata dipahami dan berkomunikasi. Perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara sopan. Perkembangan bahasa berlangsung sangat cepat dan menjadi landasan dalam perkembangan selanjutnya pada masa balita (Safitri, 2017). Perkembangan bahasa pada anak usia dini melalui pemerolehan bahasa merupakan salah satu tahap penting dalam rangka transmisi bahasa agar terhindar dari kepunahan (Mayasari, 2018). dalam pemerolehan bahasa anak usia dini menyangkut aspek fonologi, sintaksis dan semantik. Akan tetapi aspek fonologi yang perlu dikuasai anak terlebih dahulu. hal ini dikarenakan bahwa dari anak melafalkan dalam mengucapkan sesuatu perlu melewati tahapan fonologis. Sementara Sasangka (2000) dalam umur 2 dan 3 tahun anak sudah mampu mengungkapkan kata-kata mudah dan sulit. Akan tetapi ketika anak telah mampu mengungkapkan kata-kata dan menirukan lirik lagu anak belum mengetahui isi

dan makna dari sebuah ujaran yang ditirukan anak. Oleh sebabnya aspek fonologislah yang pertama didapatkan oleh sang anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada sampel ini peneliti mengambil 1-2 anak, penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2024 di KB Anjani kertijayan, Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung anak yang menjadi subjek penelitian. Instrumen dengan 5 butir pertanyaan yang dibuat peneliti, teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan memahami bahasa yang diucapkan oleh subjek penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan observasi dan wawancara, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi orang tua untuk bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak mereka. Jika orang tua bisa memahami apa yang diucapkan oleh anak, maka anak akan menjadi senang.

Pengamatan terhadap anak yang menjadi subjek penelitian merupakan metode utama yang digunakan dalam penelitian ini. Karena otak anak tidak bisa tiba-tiba mengembangkan tata bahasa biasa. Perkembangan bahasa anak terkait dengan tahap penguasaan bahasa pertama. Ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang mempelajari bahasa pertamanya sebagai seorang anak. Peneliti ini menggunakan strategi observasi dan mencatat. Setelah itu, peneliti mencatat apa yang dikatakan anak tersebut dan mendengarkan kata-kata yang dapat diucapkan anak tersebut. Dengan mengamati dan memahami bahasa yang digunakan oleh peserta penelitian, data dikumpulkan. Setiap kata dan ucapan yang diucapkan oleh subjek penelitian akan direkam oleh peneliti.

Tujuan dari pemerolehan bahasa pada anak ditujukan agar anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak dalam berbahasa didapatkan anak secara alami, karena anak mendengarkan apa orang tuanya katakan atau mendengarkan dari berbagai sumber seperti televisi serta gawai. Perkembangan bahasa anak akan bertambah dengan sendirinya, pada mulanya hanya ocehan-ocohan dan menunjuk-nunjuk apa yang diinginkan, setelah anak memiliki kosa kata yang banyak anak akan berbicara sesuai dengan kosa kata yang dimilikinya, sehingga lebih mudah dimengerti apa yang anak inginkan atau apa yang anak ceritakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa Indonesia anak-anak usia dini yang berumur 3 tahun di KB Anjani kertijayan di lingkungan Sekolah pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dari latar belakang tersebut, pusat dari penelitian ini adalah pemerolehan bahasa Indonesia pada anak-anak usia dini di KB Anjani kertijayan pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis serta semantik di lingkungan sekolah. Subjek penelitian ini adalah anak perempuan yang berusia 3 tahun. Subjek penelitian merupakan anak pertama. Dalam setiap tutur yang diucapkan terdapat singkatan P dan A, P adalah singkatan untuk peneliti dan A untuk anak (subjek penelitian).

Rusyini (2008) menjelaskan bahwa pada umumnya pemerolehan bahasa berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menjadi tuntunan komunikasi pada anak usia dini. Yang pertama adalah lingkungan keluarga, dalam hal ini anak menghabiskan waktu bermain di rumah. Selama di rumah yang berperan aktif di rumah adalah orangtua untuk menuntun anak dalam melafalkan ujaran. Kedua, lingkungan masyarakat di mana waktu anak untuk berinteraksi dengan tetangga dan teman sebaya. Lingkungan tersebut dapat dijadikan anak untuk bermain dan mempunyai dampak yang signifikan pada ujaran anak. Khomsyatun (2019) menjelaskan bahwa lingkungan bermain dapat berperan penting terhadap anak karena menyediakan anak berinteraksi atau bercakap-cakap. Semakin sering anak diajak untuk berinteraksi dengan masyarakat, maka kosa kata yang diperoleh anak pun sangat mempengaruhi.

Kata-kata yang pertama diperolehnya pada tahap ini lazimnya adalah kata yang menyatakan perbuatan, sifat, dan kata benda. Perkembangan bahasa pertama anak lebih mudah ditandai dari kata yang mampu diucapkan. Jumlah kata yang diucapkan anak merupakan indikator atau petunjuk perkembangan bahasanya. Aspek fonologis dan morfologis adalah dua hal yang mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak. Semisal pada aspek fonologis, ketika seorang anak mengalami kesulitan mengucapkan huruf "R" atau dikenal sebagai cadel. Hal tersebut mempengaruhi pada bagian pengucapan huruf "R" yang terdengar sebagai huruf "L" hasil pengucapan dalam mulut hampir sama.

### **Pemerolehan dalam tataran fonologi**

Fonologi merupakan salah satu cabang linguistic yang mengkaji bunyi dalam sebuah bahasa. Pada awalnya manusia hanya dapat menangkap apa yang mereka dengar, kemudian berkembang dapat mengucapkan sebuah bunyi bahasa yang terangkai dalam sebuah kata. Menurut Asrori (Al-Rasyid dan Siagian, 2023) perkembangan bahasa adalah sebuah proses perkembangan anak yang mana anak mulai mengenal, menggunakan, dan menguasai tingkat perkembangan bahasa yang lebih tinggi.

Fonetik adalah cabang linguistik yang membahas tentang bunyi bahasa yang fokus pada sifat-sifat akustik atau pelafalan (Losi dkk., 2023). Teori tentang pelafalan dan pengabungan dari bermacam-macam bunyi sebagai sesuatu yang bermakna. Thomskins dan Hoskisson (Benu dkk., 2023) juga mengemukakan bahwa ada sejumlah bunyi Bahasa yang belum diperoleh anak sampai anak berusia kelas awal sekolah dasar. Penelitian mentranskripkan dalam bentuk teks. Hasil analisis dapat dilihat dari percakapan dibawah:

*P: adek lagi makan apa*  
*A: Agi mam kelupuk kak*  
*P: enak nggak krupuknya*  
*A: enak anget dong*

Pada percakapan diatas ada bunyi bahasa yang mengalami perubahan. Ada huruf yang berkurang pada kata "Agi" yang seharusnya "lagi" menjadi kata "Agi" dan kata kelupuk fonem "r" berubah menjadi "l" dan seharusnya "banget" berubah menjadi "anget". Hal ini terjadi karena anak berusia 3 tahun belum bisa mengucapkan fonem "r" hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (Wulandari, 2018) yang menemukan bahwa anak usia 3 tahun mengalami perubahan bunyi "r" menjadi "l".

Berdasarkan data di atas bahwa kata-katanya tidak disebabkan posisi fonem ini dalam sebuah kata melainkan disebabkan karena kurang kematangan organ artikulasi untuk melafalkan fonem /r/. jadi /r/ berubah /l/ dimanapun itu letak posisinya. Dengan demikian menguatkan pendapat ketidakmampuan untuk mengucapkan /r/ adalah pada saat anak-anak pada saat pembelajaran berdiferensiasi, dalam arti diajari berulang-ulang dan terus menerus pada waktu pembelajaran atau komunikasi dengan teman-temannya namun tetap mengalami kesulitan (Tsurayya dan Annisa, 2023).

#### **Pemerolehan bahasa dalam tataran Sintaksis**

Berdasarkan data yang di kumpulkan ditemukan 4 jenis kalimat yang diucapkan oleh anak yang berusia 3 tahun yang menjadi subjek penelitian. Keempat jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan ekspamatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi (Alwi, 2003) yang menyatakan bahwa kalimat dari segi sintaksis ada empat.

Anak yang berusia tiga tahun sudah mampu menghasilkan berbagai kalimat, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif dengan baik. Anak usia tiga tahun sudah mampu berimprovisasi dengan kalimat yang mereka hasilkan. Misalnya ketika mereka menggunakan kalimat pertanyaan dalam modus deklaratif untuk menjelaskan sesuatu dan menggunakan kalimat pernyataan dalam yang belum sempurna, seperti kata 'kelupuk'. Fonem /r/ diubahnya menjadi fonem /l/. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti. Dalam pembahasan tentangkalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak akan terlihat mulai dari ujaran dua kata, tiga kata, dan juga multi kata.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan pemerolehan sintaksis berkembang dengan baik. Pada masa itu anak sudah bisa mengucapkan kalimat-kalimat sederhana secara berangsur. Tetapi kembali lagi pada anak itu sendiri bagaimana dia mencerna bahasa itu dengan baik yang ia dengar dari ucapan orang di sekitarnya. Jika seorang anak mengucapkan kalimat dengan jelas dan penempatan kata-katanya sudah benar, mungkin anak tersebut bisa dikatakan anak yang aktif, di mana dia mendengarkan ujaran-ujaran dari orang sekitarnya. Dengan begitu anak tersebut pasti mulai mengikuti apa yang diucapkan orang yang didengarnya tadi. Jika anak tersebut termasuk anak yang pasif, mungkin pemerolehan bahasanya bisa dikatakan belum berkembang atau tidak berkembang. Seperti yang dijelaskan di atas, mungkin pemerolehan bahasanya belum sepenuhnya berkembang, tetapi dari kalimat pertama, kedua dan seterusnya sudah mulai terlihat perkembangannya sedikit demi sedikit. Dengan perlahan seorang anak mampu memperoleh bahasa dengan baik seperti kata atau kalimat yang baru. Dengan demikian, pemerolehan bahasa seorang anak dilakukan secara bertahap agar dapat berkembang.

### **Kalimat deklaratif**

*P: adek lagi ngapain?*

*A: main mobil*

*P: mobil siapa itu?*

*A: mobil adek, dibeliin mama*

*P: warnanya apa itu dek mobilnya?*

*A: biru sama hijau*

Berdasarkan peristiwa percakapan di atas kalimat yang termasuk kalimat deklaratif adalah tuturan (1) adek dibeliin mama. Kalimat tersebut tergolong kalimat deklaratif karena subjek penelitian memberitahu mengenai benda yang dimilikinya. Subjek penelitian memberitahu kalau dia mempunyai dua mobil. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak bisa mengujarkan kalimat deklaratif dengan baik. Dalam penelitian ini, kalimat yang paling banyak diucapkan oleh subjek penelitian adalah kalimat deklaratif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam (Nurslaman dan Nurkhikmah, 2018) dan Yuniarsih (Yuniarsih, 2013). Anak usia 3 tahun sudah bisa mengucapkan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan ekslamatif. Kalimat yang paling sering diucapkan anak adalah deklaratif dan paling sedikit diucapkan adalah ekslamatif. Hal ini disebabkan oleh anak lebih sering mengucapkan apa yang dia alami dan dirasakan.

### **Kalimat imperatif**

*A: kak ayo jajan disitu*

*P: Mau jajan apa?*

*A: Jajan roti kak*

*P: ya ayo kak*

Dalam penelitian ini, kalimat imperatif ini termasuk kalimat yang jarang diucapkan oleh subjek penelitian. Subjek penelitian hanya sesekali menggunakan kalimat imperatif ketika

menemukan hal yang ingin minta orang lain untuk dilakukan. Subjek penelitian termasuk anak yang baik dan penurut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam (Nursalam & Nurhikmah, 2018) juga menemukan bahwa usia 3 tahun sudah bisa mengucapkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

### **Kalimat interogatif**

*A: Bu guru mana kak*  
*P: didalam kelas*  
*B: ayo sini masuk kelas*  
*A: kakak lagi apa?*  
*P: lagi nulis*  
*A: nulis apa kak*

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, kalimat yang termasuk kalimat interogatif adalah tuturan (1) buguru . Mana kak ?; (2) kak lagi ngapain?; dan (3) nulis apa kak ya? Kalimat tersebut tergolong interogatif, karena kalimat (2), (3), dan yang diujarkan subjek penelitian menanyakan sesuatu dan meminta mitra tutur untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Kalimat (1) yang diujarkan oleh subjek penelitian menanyakan tempat kepada mitra tutur. Kalimat tersebut diujarkan agar mitra tutur menjawab pertanyaan yang diajukan oleh subjek penelitian.

### **Kalimat ekslamatif**

*A: kemaren adek pergi ke pantai kak*  
*P: sama siapa dek pergi ke pantainya?*  
*A: sama ayah sama ibu*  
*P: adek dipantai lihat apalagi?*  
*A: adek dipantai lihat ombak besar kak*  
*P: adek takut nggak?*  
*A: enggak dong adek belani*  
*P: terus adek disana ngapain aja?*  
*A: adek disana naik mobil-mobilan kak*

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, kalimat yang termasuk kalimat eksklamatif adalah tuturan (1) adek tadi lihat ombak besar kak; dan (2) Adek naik mobil-mobil kak. Kalimat tersebut tergolong eksklamatif, karena kalimat (1) dan (2) yang diujarkan subjek penelitian menyatakan kekaguman atau kalimat yang menunjukkan perasaan penutur. Kalimat tersebut diujarkan oleh subjek penelitian untuk menyatakan kekagumannya ketika melihat ombak di pantai. Subjek penelitian juga menyatakan pengalaman seru yang dialaminya.

Dalam penelitian ini, kalimat eksklamatif ini termasuk kalimat yang jarang diucapkan oleh subjek penelitian. Subjek penelitian hanya sesekali mengujarkan kalimat eksklamatif ketika menemukan hal yang membuat subjek penelitian kagum atau mengalami kejadian yang menyenangkan dan seru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam (Nursalam & Nurhikmah, 2018) juga menemukan bahwa usia 3 tahun sudah bisa mengucapkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

### **Pemerolehan dalam Tataran Semantik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menentukan makna kata, anak-anak lebih mudah menentukan makna kata yang pernah dilihat dan dekat dengan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Darjowidjojo (Dardjowidjojo, 2000) yang menyatakan bahwa kata-kata yang konkret lebih mudah daripada yang abstrak, karena lebih mudah dan lebih cepat diperoleh. Dalam penelitian ini, kalimat eksklamatif ini termasuk kalimat yang jarang diucapkan oleh subjek penelitian. Subjek penelitian hanya sesekali mengujarkan kalimat eksklamatif ketika menemukan hal yang membuat subjek penelitian kagum atau mengalami kejadian yang menyenangkan dan seru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalam (Nursalam & Nurhikmah, 2018) juga menemukan bahwa usia 3 tahun sudah bisa mengucapkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Pemerolehan sintaksis bergantung pada pemerolehan semantik. Struktur pertama diperoleh oleh anak bukanlah struktur sintaksis melainkan makna (semantik). Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali, anak-anak rajin mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Anak menyusun fitur-fitur semantik (sederhana) terhadap kata yang dikenalnya. Hal yang dipahami dan dikumpulkan oleh anak itu akan menjadi pengetahuan tentang dunianya. Pemahaman makna merupakan dasar pengujaran tuturan.

Salah satu bentuk awal yang dikuasai anak adalah nomina, terutama yang akrab atau dekat dengan tempat tinggalnya. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terlebih dahulu menguasai nomina yang berkaitan dengan anggota keluarga dan kerabat dekat. Subjek penelitian juga sudah mampu mengujarkan benda di sekelilingnya yang diketahui oleh subjek penelitian. Setelah menguasai nomina di sekitar anak, anak mulai menguasai verba secara bertingkat, dari verba yang umum menuju verba yang lebih khusus atau rumit. Verba yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti makan, mandi, minum, dan Pi-Pin (Upin-Ipin yang berarti tontonan atau ketika subjek penelitian ingin menonton). Subjek penelitian juga sudah mampu mengujarkan kata sifat yaitu kata “cak” yang berarti bagus. Anak sudah mengerti mengenai kata sifat dan mengerti makna kata bagus.

### **Pemerolehan bahasa morfologi**

Morfologi adalah dasarnya pembentukan kata dalam suatu Bahasa. Katakata yang terbentuk ada yang tetap identitasnya dan ada pula yang berubah identitasnya. Unsur-unsur yang dapat dijadikan bahan penelitian adalah morfem dan kata, serta penyusunan kata (Losi dkk., 2023). Morfem adalah bagian terkecil dari bahasa yang mempunyai makna, morfem dapat berupa kata atau bagian dari kata yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Proses perkembangan morfem ini sangat sulit dan rumit, proses ini dimulai sejak prasekolah, sekolah, sampai dewasa. Proses perkembangan Bahasa yang dipakai oleh anak PAUD masih alami, anak belum dapat menempatkan imbuhan didalam kata, maka dalam percakapan anak masih memakai

kalimat yang mudah dimengerti lawan bicaranya tanpa menggunakan kata awalan (Tsurayya dan Annisa, 2023).

Perkembangan secara morfologi atau morfomik adalah perkembangan yang terkait tentang tata Bahasa juga, hal ini mengatur tentang pembentukan unsur tuturan. Awalnya anak mempelajari morfemik dengan cara menghafal, lalu dilanjutkan dengan membuat kesimpulan kasar tentang bentuk kata yang diucapkan, kemudian anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada masa prasekolah atau ketika anak pada usia dini sampai masa dewasa. Menurut pendapat Tahir dkk. (Benu dkk., 2023) bahwa anak mulai memperlihatkan penggunaan morfem dalam tuturannya dengan benar sejak empat tahun dan terus berkembang pada usia selanjutnya.

*P: ayo sini dek masuk kelas*

*A: adek nggak mau masih mau aen*

Kata "aen" pada jawaban si anak yang benar adalah "maen" maka secara tahap perkembangan kognitif Adzkiya belum matang, hanya dipengaruhi lingkungan dan kebiasaan teman-temannya

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal dalam pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun sebagai berikut. Pertama, pada tataran fonologi didapatkan hasil bahwa anak usia 3 tahun masih belum bisa mengujarkan fonem /r/ dengan benar. Kedua, pada tataran sintaksis didapatkan hasil bahwa anak usia 3 tahun sudah mampu mengujarkan empat jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Kalimat yang paling sering diujarkan adalah kalimat deklaratif. Ketiga, pada tataran semantik semua ujaran anak mengandung makna denotatif.

Ada baiknya sebagai orang tua memberikan perhatian kepada anak, dengan memperhatikan pemerolehan bahasa pada anak sampai di mana bahasa yang diperoleh anak dengan memberikan fasilitas yang memadai bagi anak, seperti alat untuk berhitung, televisi, alat tulis, sehingga kemampuan berbahasa anak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, sebaiknya orang tua mendorong anaknya untuk lebih banyak melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya karena hal tersebut sangat membantu dalam perkembangan bahasa anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).

- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.
- Angraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029-5040.
- Zakaria, U., & Daud, R. K. (2023). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(1), 104-110.
- Choirunnisa, B. C. (2020). Peranan Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 30-37.
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Edukatif*, 4 (1), 87-96.
- Dari, U., & Nadya, N. L. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Dalam Bidang Sintaksis. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 67-75
- Afuri, R., Asriani, P., Afriana, R., & Fatmawati, F. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 185-190.
- Handayani, S., Widayati, M., & Sudiwana, B. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Pada Taman Penitipan Anak Jaya Kartika Dilihat Dari Perkembangan Fonetik Dan Morfemik. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(1), 95-105.
- Mardhyana, Z. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 735-746.